PENGARUH SEKOLAH BUDDHIS TERHADAP PERKEMBANGAN SDM MASYARAKAT BUDDHIS DI KOTA BANJARMASIN

**Andriyanto, M.M**

STIE Indonesia Banjarmasin

andriyanto\_111@gmail.com

ABSTRAK

Dari segi pandangan individu pendidikan berarti upaya pengebangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar dapat teraktualisasikan secara komplit, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu tersebut dan juga masyarakat. Orang tua selain di sekolah formal memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan kemajuan sumberdaya manusia Buddhis. Perkembangan sumberdaya manusia tidak hanya berada dalam sekolah formal, tetapi orang tua memiliki peranan sentral dalam melibatkan anak-anaknya untuk bersekolah di sekolah Bercirikan Buddhis. Selain itu, membiasakan dan memberikan tealadan kepada anak tentang nilai-nilai religious dala kehidupan sehari-hari, seperti beribadah sesuai anjuran agama Buddha. Pengimplementasian nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan akan membentuk sebuah kebiasaan. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak agar berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pembiasaan ini nantinya akan mendorong anak untuk bersemangat dalam belajar di sekolah bercirikan Buddhis.

**Kata Kunci:** sekolah Buddhis, nilai-nilai religius.

**PENDAHULUAN**

Sebagai golongan minoritas di Indonesia terutama di daerah Banjarmasin Kalimantan Selatan, agama Buddha memiliki keterbatasan di bidang pendidikan. Di Banjarmasin terdapat sedikit sekali sekolah bercirikan agama Buddha (Sekolah Buddhis) dan itupun hanya terdapat di kota Banjarmasin. Sekolah bercirikan Buddhis tersebut pun memiliki berbagai keterbatasan, antara lain minimnya jumlah siswa dan guru yang beragama Buddha. Sekolah-sekolah Buddhis harus bersaing ketat untuk mendapatkan siswa. Persaingan tidak hanya terjadi sesama Sekolah Buddhis tetapi juga dengan sekolah-sekolah lain baik yang bercirikan agama lain maupun sekolah umum. Demikian juga dalam hal prestasi, sekolah Buddhis belum terlihat memiliki keunggulan.

Di sisi lain komponen tenaga pendidik memiliki keterbatasan. Sebagian besar sekolah Buddhis memiliki guru yang beragama Buddha dalam jumlah yang sedikit atau dapat dikatakan hanya bagian kecil diantara semua guru di sekolah.

Sebagai sarana dari kemajuan, pendidikan bisa dimengerti sebagai obor atau sebuah penerang kehidupan manusia; ini memberikan bimbingan, peningkatan pengetahuan, dan melengkapi kita dengan pemahaman mendalam tentang kehidupan. Pendidikan merupakan sumber kekuatan yang tak terlihat yang menstranformasi sehingga membuatnya sempurna dalam kepribadian, fisik, moral dan mental atau secara intelektual.

Proses pendidikan Buddhis diawali dengan adanya pentahbisan Bhikkhu dengan “Ehi Bhikkhu Upasampada” oleh Sang Buddha. Kemudian Sang Buddha merumuskan bahsa setiap bhikkhu harus dilatih Vinaya dan Dhamma, dan harus memilih Upajjhaya. Hubungan Upajjhaya dan murid adalah seperti seorang bapak terhadap anaknya, didasari keyakinan dan kasih sayang. Pelaksanan pada masa itu berbeda dengan masa sekarang yaitu dilakukan dari mulut ke mulut dan dihafalkan dalam ingat dan vihara sebagai pusat pendidikan.

Masa sentral dalam pandangan Buddhis adalah penderitaan manusia. Penderitaan bersumber pada keinginan yang rendah (tanha). Keinginan sendiri timbul tergantung pada faktor lain yang mendahuluinya. Dalam merumuskan rangkaian sebab-musabab yang saling bergantungan (Paticcasmuppada), Buddha menempatkan kebodohan (Avijja) diurutan pertama.

*Tato malā malataraṁ*

*avijā paramaṁ malaṁ*

*etaṁ malaṁ pahantvāna*

*nimmalā hotha bhikkhavo*

*“Yang lebih Buruk dari semoa noda adalah kebodohan.*

*Kebodohan merupakan noda paling buruk.*

*O para bhikkku, singkirkanlah noda ini dan hiduplah tanpa noda”. (Dhammapada.234)*

Pendidikan adalah penerusan nilai, pengetahuan, kemampuan, sikap, dan tingkah laku: dalam arti yang luas, pendidikan merupakan hidup itu sendiri (dan belajar itu seumur hidup), sebagai proses menyingkirkan kebodohan dan mendewasakan diri menuju kesempurnaan. Pendefisian ini mendekati pandangan sosiologis, antropologis dan psikkologis.

Bagi umat Buddha yang sangat memperhatikan aspek pendidikan agama akan mendapatkan kesulitan ketika putra-putrinya menempuh pendidikan di sekolah bercirikan agama lain. Beberapa sekolah bercirikan agama termasuk agama Buddha menerapkan kebijakan pendidikan agama hanya satu agama saja yaitu ciri keagamaan sekolah tersebut. Dengan demikian perkembangan spiritual anak akan terpengaruh oleh agama lain. Kondisi ini akan menjadi dilema gai orang tua,menghadapi pilihan antara kualitas akademik dengan pendidikan agama bagi anaknya.

Dengan berbagai masalah tersebut diatas, sekolah bercirikan agama Buddha mempunyai tugas penting dalam dua aspek yaitu memiliki kualitas akademik yang baik dan mengembangkan kekhasan pendidikan agama yang kuat. Menjadi keharusan bagi sebuah sekolah Buddhis untuk memberikan layanan pendidikan yang berbeda dari sekolah lain atau sekolah umum. Sekolah Buddhis harus mampu memiliki kekhasanyang dapat diberikan kepada siswa khusunya dalam penanaman nilai ajaran agama Buddha. Kekhasan ini dapat terdiri dari berbagai bentuk, yang paling umum adalah pengembangan nilai karakter dan budaya Buddhis.

Untuk dapat mengembangkan pendidikan bercirikan Buddhis yang sesuai dengan harapan umat Buddha khusunya orang tua siswa, pihak pengelola harus memahami harapan umat Buddha. Bila tidak mampu melakukan hal tersebut maka sekolah Buddhis tidak dapat memenuhi harapan umat Buddha.

Ekspektasi umat Buddha terhadap pendidikan bercirikan agama Buddha adalah harapan umat Buddha terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah Buddhis dalam berbagai aspek. Harapan bersifat realitas dengan tujuan untuk kemajuan sekolah Buddhispada khususnya dan pendidikan umat Buddha secara luas. Aspek pendidikan yang dimaksud adalah komponen manajemen sekolah meliputi kurikulum pendidikan, kegiatan yang mendukung tenaga pendidik (guru), sarana dan prasaran, dan hubungan masyarakat (kerjasama) dengan pihak luar sekolah.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional diatur mengenai hak dan kewajiban orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Mulyasa (2009:118) mengemukakan bahwa bersadarkan pada hak dan kewajiban, secara esensial hubungan sekolah dengan masyarakat adalah bertujuan untuk a) memelihara kelangsungan hidup sekolah, b) meningkatkan mutu pendidikan disekolah, c) memperlancar kegiatan pembelajaran, dan d) memperolah bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan program-program sekolah.

**PENTINGNYA PERMASALAHAN**

Dalam dunia pendidikan sekarang, keberadaan sekolah Buddhis akan berdampak pada kebutuhan jumlah siswa baik seluruh siswa beragama Buddha maumupun siswa-siswa non beragama Buddha, sekolah dituntut mengembangan inovasi-inovasi baru untuk menyatukan Visi dan Misi, maka sekolah memfungsikan seorang wakil kepala sekolah bidang humas untuk membuat program, pelaksanaan dan hambatan yang dihadapi oleh sekolah dalam meingkatkan mutu pendidikan. Secara sederhana Suryosubroto (2010:157) menjelaskan:

*Humas adalah dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan organisasi/ instansi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau pihak-pihak tertentu diluar organisasi tersebut, agar mendapat dukungan terhadap efesiensi dan efektifitas pelaksanaan kerja secara sadar dan sukarela.*

Keberadaan bagian humas pada suatu lembaga sekolahmenjadi penting untuk menyampaikan saluran informasi dua arah antara pihak sekolah, komite sekolah, dan masyarakat lainnya. Sehingga semua program sekolah tersampaikan dengan baik keseluruh stakeholder. Seperti pendapat nasution (20010:18) *Opini Public* sangat penting bagi peran dan fungsi humas karena:

1. Opini Publik merupakan suatu kekuatan yang dapat mengubah prilaku orang lain.
2. Dampak keprilakuan orang tersebut bisa positif dan negative.
3. Dampak negative bisa menimbulkan kesan yang tidak baik terhadap lembaga pendidikan tersebut.
4. Dampak positif bisa menciptakan suasana yang harmonis bagi lembaga pendididkan, motivasi kerja tinggi produktivitas, efektifitas dan efisien

Berdasarkan tantangan yang akan dihadapi didalam masyarakat terutama peran pendidikan agama Buddha dan peran undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003, maka bentuk peran serta masyarakat dalam rangka ikut serta meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Buddha yaitu:

1. Revitalisasi serta reorientasi didalam pendidikan ke-Buddhaan terutama pada keluarga dan anggota keluarga merupakan bagian tak terpisahkan dari individu-individu masyarakat, serta memiliki peranan daam masyarakat yang strategis didalam memberikan dorongan terhadap pendidikan agama Buddha. Tanggung jawab kedua orang tua sangatlah penting dalam keberlangsungan pendidikan disekolah berkhasan Buddhis.
2. Penguatan *Learning Society*

Salah satu tempat yang potensial pada penguatan learning society yaitu memfungsikan vihara, atau cetiya dan lembaga non formal lainya. Di setiap kota memiliki Vihara atau cetiya yang secara umum memiliki umat masing-masing (yan terdiri dari anggota masyarakat). Pada kontek ini tempat ibadah seperti vihara juga telah berfungsi sebagai tempat pembelajaran masyarakat digunakan untuk dapat meningkatkan pengetahuan agama Buddha. Pusat-pusat pembelajaran di dalam masyarakat masalah agama telah berlangsung di vihara sejak berabad-berabad lalu sampai dengan sekarang.

1. Berpartisipasi aktif dalam komite sekolah

Salah satu dari sarana untuk ikut berperan serta di dalam meningkatkan suatu kualitas pendidikan disekolah Buddhis adalah masyarakat yang juga dapat ikut berperan aktif di komite sekolah sebagaimana diatur dalam pasal 25 UU sisdiknas no. 20 tahun 2003, bahwa masyarakat juga dapat ikut berperan aktif dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi yaitu perencanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap program pendidikan.

1. Mendorong dan mendukung dalam semua program pendidikan agama disekolah

Peran serta masyarakat didalam meningkatkan mutu pendidikan agama juga dilakukan dengan cara mendorong danmendukung disemua kebijakan yang dilakukan sekolah yang terkait dalam peningkatan suatu mutu pendidikan agama, beik melalui program kegiatan kurikuler, misalnya dengan ada jam tambahan khusu jam pelajaran agam (membaca Paritta dan meditasi) setiap harinya pada awal memulai pelajaran dikelas.

1. Mendirikan sekolah Buddhis yang berbasis mutu

Suatu sekolah yang berkhasan buddhis secara umum masih dianggap nomor dua jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah non buddhis lainya. Masalah ini juga dapat menjadikan perhatian para pengamat pendidikan Buddhis, maka wujud nyata peran serta dalam masyarakat sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan keagamaan yaitu mendirikan serta mengembangkan sekolah-sekolah Buddhis yang berbasis mutu.

Beberapa sekolah Buddhis juga sudah melakukan kegiatan Pabbaja samanera yang diikuti oleh siswa sekolah yang bersangkutan maupun dari sekolah lain. Satu kegitan yang belum pernah dilakukan di sekolah Buddhis Sekolah Dhammasoka Banjarmasin adalah Pabbaja samanera tetapi telah melakukan kegiatan pelatihan Aṭṭhasīla selama satu minggu untuk meningkatkan saddha atau keimanan terhadap para siswa, kegiatan ini sangat baik dilakukan untuk melatih para siswa untuk berlatih kehidupan kebhikkhuan.

Masalah muncul dalam sekolah Buddhis karena tidak semua umat Buddha menyekolahkan anaknya di sekolah Buddhis, sikap seperti ini tentu dengan berbagai alasan. Demikian pula sebagian umat Buddha yang menyekolahkan anaknya disekolah Buddhis mempunyai beberapa alasan. Yang paling utama adalah alasan agama.

Untuk meningkatkan perkembangan sumber daya manusia SDM masyarakat, sekolah perlu melakukan kerjasama dengan pihak luar sekolah yang mendukung antara lain majelis agama Buddha, Sangha, Tokoh agama Buddha, sekolah bercirikan agama lain yang unggul/ berprestasi/ bereputasi baik, dan para pengusaha/ perusahaan. Sarana dan prasarana yang diharapkan dimiliki oleh sekolah Buddhis untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan nilai ajaran Buddha, antara lain Tempat ibadah (Vihara/ cetiya).

Vihara merupakan tempat ibadah umat Buddha. Vihara berassal dari bahasa *pali* (bahas india kuno) yang berarti tempat tinggal atau tempat untuk melakukan puja bakti. Vihara juga dapat diartikan sebagai biara Budha atau tempat pertemuan para biarawan Buddha (Giriputra, 1994:2). Vihara juga mempunyai fungsi sebagai kegiatan dan sebagai pusat keagamaan selain tempat melakukan *puja bakti,* tempat pembabaran, penghayatan dan pendalaman Dhamma (ajaran agama Buddha), sebagai tempat meditasi, sebagai tempat pendidikan moral dan budi pekerti luhur dalam kehidupan beragama bagi umat Buddha serta mendidik dan menimbulkan kesadaran dalam mendalami Dhamma pada umat Buddha dan masyarakat agar menjadi lebih baik dalam bermasyarakat.

Berdasarkan keterangan dengan Ibu Marta selaku orang tua dan sekaligus masyarakat bahwa dengan kehadiran sekolah yang berkhasan Buddhis dapat membawa dampak positif terhadap perkembangan umat yang beragama Buddha. Kemudian mengajarkan anak untuk memiliki toleransi serta mengajarakn mengenai indahnya perbedaan antara sekolah Buddhis dengan Sekolah non Buddhis.

Bersekolah di Sekolah Buddhis termasuk memperkenalkan kepada anak tentang keyakinan orang tua, agar anak memiliki keyakinan dan mendalami ajaran agama yang dianut oleh orang tua. Selanjutnya dapat menjalin beberapa kerjasama diantaranya:

1. Menjalin kerjasama dengan sekolah Buddhis Lain
2. Menjalin kerjsama denga orang tua murid
3. Menjalin kerjsama dengan dinas pendidikan
4. Menjalinkerjsama dengan kementerian agama

Dari uraian diatas, peneliti memfokuskan pada bagaimana Pengaruh Sekolah Buddhis Terhadap Perkembangan Sdm Masyarakat Buddhis di Kota Banjarmasin**”**

**METODE PEMECAHAN MASALAH**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan data yang digunakan adalah hasil dari pengisian questionnaire yang dicetak dan disebarkan keseluruh orang tua siswa dan menggunakan wawancara kepada orang tua siswa sebagai bentuk penekanan dan kepadatan informasi yang diperoleh. Ditambah pula dengan melakukan wawancara kepada guru dan siswa secara acak.

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan kebasahan data seperti yang dikemukakkan oleh Moleong (2006:327), adalah perpanjangan keikut sertaan, ketekunan pengamatan, tiangulasi, pengecekan sejawat, analisis kasus negative, kecukupan referensial, dan pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam penelitian.

Kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung dilapangan, maupun setelah selesai dilapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman (1992:20), bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: (1) reduksi data (data reduction), (2) penyajian data (data displays), dan (3) penarikan kesimpulan / verifikasi (conclusion drawing fication).

**PEMBAHASAN**

Pengaruh sekolah sangat besar dalam membangun perdaban hidup. Pendidikan yang diselenggarakan disekolah bertujuan mencetak generasi agar lebih berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, dengan tambah nilai-nilai moral dan tingkah laku yang menjadi sebuah harapan bangsa tersebut.

Melalui pendidikan, sekolah dapat mentransfer dan tumbuhkan pada siswa tentang nilai-nilai, kecerdasan dan kecakapan, serta sikap mental yang ulet dan tangguh. Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menyampaikan kepada orang atau pihak lain segala hal untuk menjadikannya mampu berkembang menjadi manusia yang lebih baik, lebih bermutu, dan dapat berperan lebih baik pula dalam kehidupan lingkungannya dan masyarakatnya.

Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya baik yang bersifat intelektual, keterampilan, keahlian dari generasi tua ke generasi muda agar masyarakat tersebut dapat memelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya.

**KESIMPULAN**

Berdsarkan uraian diatas, bahwa adanya sekolah bercirikan Buddhis di Kota Banjarmasin sangat memperngaruhi terhadap segala kehirupan bermasyarakat. Pendidikan yang dilakukan di sekolah bercirikan Buddis membawa dampak yang besar dalam prosesnya. Kemudian dalam penelitian ini menyatakan bahwa adanya Sekolah Buddhis terhadap perkebangan SDM masyarakat kota Banjarmasin menjadi satau kebanggan tersendiri. Dapat menjalin kerjasama terhadap: (1) Menjalin kerjasama dengan sekolah Buddhis Lain, (2) Menjalin kerjsama denga orang tua murid, (3) Menjalin kerjsama dengan dinas pendidikan, (4) Menjalinkerjsama dengan kementerian agama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pekembangan masayrakat Buddhis adalah mayarakat, lingkungan, orang tua memiliki kepercayaan terhadap sekolah bercirikan Buddhis. Serta kerjasama yang dilakukanoleh guru, kepala sekolah, yayasan, dinas pendidikan akan mampu membuat sekolah semakin berkembang dan jumlah suberdaya manusia Buddhis dapat meningkat.

**DAFTAR PUSTAKA**

https://komisiinformasi.go.id Peraturan Pemerintah Tentang Sitem Pendidikan Nasional. UU Nomor 20 Tahun 2003.

https://www.sariputta.com Dhammapada Indonesia. 2010.

Hartono. (2012). *Peran Penting Masyarakat Dalam Partisipasi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. Al Hikmah*, 2(2), 105–124.

Heningtyas, M. A., Sjamsuddin, S., & Hadi, M. (2014). *Peran Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus: Eksistensi “Kampung Inggris” Kabupaten Kediri)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), 2(2), 264–268.

Jeny Harianto. (2017) *Peran Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis (BKPBI) menjadi Pusat Pengembangan Pendidikan Buddhis di Sekolah Buddhis. Prosiding, Seminar Lokal Dosen, yang diselenggarakan 20 Oktober 2017.* Tangerang: STABN Sriwijaya

Lutfiyah, M. (2013). Peran Masyarakat Dalam Memajukan Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyyah Selopajang 02 Desa Selopajang Timur Kecamatan Blado Kabupaten Batang. Universitas Negeri Semarang.

Suryosubroto, B. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta:PT. Rineke Cipta.

# Suryosubroto, *Humas Dalam Dunia Pendidikan; Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2001.